

PROSPEK PRODUKSI DAN PEMASARAN PISANG DI PROPINSI D.I. ACEH

Oleh:
Rosmiati Sajuti dan Andriati¹⁾

Abstrak

Pisang termasuk komoditas hortikultura yang mendapat perhatian utama pada PJPT-II. Pisang merupakan komoditas yang sudah umum diusahakan petani sebagai sumber pendapatan. Tulisan ini bertujuan mengkaji kendala-kendala produksi dan pemasaran komoditas pisang serta alternatif pola pengembangannya dengan mengambil contoh propinsi D.I. Aceh. Metoda pengumpulan data berdasarkan pemahaman pedesaan dalam waktu singkat (PPWS). Beberapa kendala yang ditemui dalam pengembangan produksi antara lain teknologi budidaya rendah, bibit unggul tidak cukup tersedia dan teknologi kultur jaringan relatif mahal. Sedangkan pada aspek pemasaran adalah modal, belum adanya standar mutu dan teknologi pengolahan yang masih rendah. Saran-saran dalam pola pengembangan komoditas pisang ini antara lain intensifikasi usahatani pisang rakyat, pengembangan kerjasama, pola perusahaan, pola usahatani terpadu dan pengembangan mutu.

PENDAHULUAN

Setelah berhasilnya peningkatan produksi beras, pembangunan pertanian di Indonesia diarahkan ke struktur produksi komoditas yang lebih beragam. Dengan program diversifikasi diharapkan pula bahwa tingkat pendapatan petani dan kesempatan kerja di pedesaan dapat meningkat (Departemen Pertanian, 1990). Dalam sub sektor tanaman pangan, peningkatan produksi palawija dan hortikultura sejalan dengan kerangka diversifikasi di atas. Diantara komoditas hortikultura, prioritas pengembangan diarahkan antara lain pada komoditas jeruk, mangga, dan pisang.

Khusus untuk komoditas pisang, pengembangannya demikian penting mengingat prospek permintaannya yang terus meningkat dan potensi produksinya yang masih bisa terus ditingkatkan. Perkembangan industrialisasi yang disertai dengan urbanisasi meningkatkan permintaan tanaman pisang. Proporsi pengeluaran untuk komoditas tersebut lebih besar bagi penduduk kota dibanding penduduk desa. Demikian juga untuk penduduk berpendapatan tinggi proporsi tersebut lebih besar dibanding penduduk berpenghasilan rendah. Selain itu pengembangan produksi pisang di Indonesia masih terbuka lebar untuk ekspor.

Dalam merumuskan program-program pengembangan komoditas pisang untuk mencapai tujuan di atas diperlukan informasi-informasi pokok yang menyangkut prospek produksi dan pemasaran hasil. Secara lebih terinci, dalam pengembangan suatu komoditas pisang para perencana dan pelaksana pembangunan dihadapkan pada pertanyaan sebagai berikut: sampai seberapa jauh produksi pisang terus dikembangkan dikaitkan dengan potensi permintaannya? Makalah ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan di atas, khususnya membahas aspek produksi dan pemasaran pisang khususnya di propinsi D.I. Aceh.

Berdasarkan latar belakang di atas makalah ini bertujuan untuk mengkaji kendala-kendala produksi dan pemasaran pisang dan mengkaji alternatif pola pengembangan komoditas disesuaikan dengan kondisi fisik dan sosioekonomik setempat.

¹⁾ Staf Peneliti pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor.

METODA PENELITIAN

Penelitian ini terutama diarahkan untuk mengkaji prospek produksi dan pemasaran pisang yang mengambil propinsi D.I. Aceh sebagai lokasi penelitian. Propinsi D.I. Aceh, berdasarkan hasil penelitian Pusat Penelitian Tanaman Pangan dan Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat, merupakan wilayah yang memiliki prospek pengembangan pisang.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data sekunder maupun primer. Data sekunder baik yang kuantitatif maupun kualitatif bersumber dari Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, Dinas Pertanian Tanaman Pangan Daerah, Lembaga-lembaga penelitian dan instansi lain yang terkait. Data primer dikumpulkan terutama dari petani, perusahaan swasta, pedagang, serta perusahaan lain yang terkait.

Data dikumpulkan dengan metoda Pemahaman Pedesaan dalam Waktu Singkat (PPWS) melibatkan peneliti dan Staf Dinas Pertanian Tanaman Pangan setempat. Dalam pengumpulan data dipergunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu, sebagai pedoman untuk diskusi.

KERAGAAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN USAHATANI

Karakteristik Usahatani

Luas pengusahaan pisang rakyat di D.I. Aceh berkisar antara 0,5 ha sampai 2,0 ha. Pola pengusaannya adalah sistem campuran/tumpang Sari dengan tanaman keras dan buah-buahan. Jenis-jenis pisang yang banyak ditanam adalah pisang ayam (barangan), kepok, wak, ambon, raja, mas, abin, susu dan tanduk. Diantara jenis-jenis pisang ini, pisang ayam yang paling banyak ditanam karena harganya lebih tinggi dibanding jenis pisang lain dan merupakan pisang meja di restoran/rumah-rumah makan. Sedangkan pisang yang paling rendah harganya adalah pisang wak dan biasanya digunakan sebagai pisang olahan (keripik/sale).

Penanaman kebun pisang dilakukan oleh petani dengan bibit yang umum digunakan masyarakat yaitu bibit anakan sedang. Pertimbangan menggunakan bibit ini adalah untuk menghindarkan

gangguan hewan. Bibit ini didapat dari kebun sendiri, meminta dari petani lain ataupun membeli.

Walaupun pemilikan lahan petani di Aceh cukup luas, namun kemampuan tenaga terbatas, oleh karena itu peremajaan terhadap tanaman pisang jarang dilakukan. Petani melakukan peremajaan hanya pada tanaman pisang yang terserang penyakit.

Adopsi Teknologi Produksi

Secara umum teknologi produksi meliputi kegiatan: pembuatan lubang tanam, pemupukan pada lubang tanam, penanaman pisang, penyiangan, pemupukan setelah tanam, penjarangan anakan dan pemotongan jantung pisang. Gambaran tingkat intensifikasi usahatani pisang disajikan pada Tabel 1.

Bibit pisang yang digunakan petani merupakan bibit lokal. Kelemahan dalam penggunaan bibit lokal ini adalah petani tidak bisa mendeteksi bebas tidaknya bibit dari penyakit. Penggunaan bibit umumnya dari bibit anakan sedang, dan penggunaan bibit belahan bonggol belum dilakukan petani Aceh.

Pengolahan tanah hanya dilakukan satu kali oleh petani, yaitu pada waktu pertama kali tanam, belum menggunakan traktor, masih manual. Pengerjaan tanah tidak merupakan keharusan pada lahan yang masih gembur dan tidak terdapat rumput (gulma).

Tanaman pisang jarang dikelola oleh petani Aceh secara monokultur. Dalam studi ini pisang ditanam dengan jarak tanam 2,5 x 2,5 m. Jarak tanam ini termasuk rapat karena setelah anakan pisang keluar mencapai 10 s/d 15 batang per rumpun, sehingga diameter rumpun pisang bertambah lebar. Akibatnya kelembaban udara dan tanah tinggi sehingga mendorong timbulnya penyakit.

Petani tidak melakukan pemupukan pisang baik pupuk anorganik maupun pupuk organik pada saat sebelum tanam maupun sesudah tanam. Untungnya tanah kebun pisang relatif masih baik kesuburan dan sifat fisik tanahnya. Hal ini dikarenakan lokasinya masih dekat pegunungan berapi sehingga sumbangan debu gunung berapi (lapisan tuffnya) mampu menyuburkan tanah dengan kadar mineral (P, K, Ca, Mg) yang tinggi. Sifat fisik juga relatif baik karena kedalaman lapisan efektif untuk perakaran dalam, drainase baik dan permeabilitasnya juga baik. Penyiangan dilakukan 4 kali dalam

Tabel 1. Aktual dan rekomendasi budidaya pisang di D.I. Aceh.

U r a i a n	Petani	Rekomendasi*)
1. Jenis bibit	Lokal	Unggul
2. Pengolahan tanah	non mekanisasi	mekanisasi
3. Jarak tanam	– (4,5 x 4,5 m) campuran dengan rambutan, durian, pinang, langsung, manggis, sawo, jeruk, pepaya – (4 x 6 m) campuran dengan karet dan kopi – (2,5 x 2,5 m) untuk tanaman pisang anakan banyak	(3 x 4 m)
4. Pupuk:		
– Organik (kandang)	tidak	20 kg/lubang tanaman
– Anorganik per tanaman		
ZA	–	1000 gr/th
DS	–	400 gr/th
ZK	–	600 gr/th
5. Pemeliharaan/penyiangan	4 kali dalam satu tahun	1 bulan 1x
6. Pengendalian hama penyakit	non kimiawi	non kimiawi & kimiawi
7. Pengurangan anakan	ya	ya
8. Pemotongan jantung pisang	ya	ya

Sumber: *) Produksi Pisang di Indonesia, Puslitbang Hortikultura. Jakarta, 1989.

1 tahun, dan ternyata masih memberikan peluang bagi gulma untuk tumbuh dan bersaing dengan tanaman pisang.

Pengendalian hama/penyakit oleh petani dilakukan hanya dengan fisik dan eradikasi. Penanganan gangguan oleh hama ulat daun dilakukan dengan memotong daun terserang dan dibuang, sedangkan serangan penyakit darah diatasi dengan menebang pohon terserang. Hama lain yang cukup mengganggu adalah babi dan kera. Sampai saat ini ditangani petani dengan menanam pohon rahat (pohon berduri) di sekeliling tanaman pisang.

Analisa Biaya dan Pendapatan

Pada Tabel 2 disajikan analisa biaya dan pendapatan usahatani pisang ayam (barangan) secara monokultur. Secara teoritis pendapatan bersih usahatani dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: (1) produksi per hektar, (2) harga jual, dan (3) biaya produksi. Kalau dibandingkan dengan produk-

tivitas pisang di tingkat nasional yang mencapai 15,8 ton per hektar (Soerojo, 1990), maka produktivitas usahatani pisang secara monokultur di kabupaten Aceh Barat, Aceh Utara, dan Pidie yang mencapai 16 sampai 19 ton per hektar adalah tergolong cukup tinggi. Komponen biaya yang dikeluarkan petani hanyalah tenaga kerja, dengan demikian keuntungan petani sangat ditentukan oleh tingkat produksi dan harga jual.

Dengan tingkat pengusahaan yang masih ekstensif tersebut petani pisang memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 1,2 juta per ha/tahun.

Kendala Peningkatan Produksi Di Tingkat Petani

Sejumlah kendala baik berupa kendala teknis, ekonomi maupun sosial ditemukan dalam usaha peningkatan produksi pisang. Kendala teknis yang menonjol adalah hama dan penyakit pisang. Hama yang belum teratasi tuntas sampai sekarang adalah hama babi dan kera. Babi dan kera ini memilih memakan pisang yang enak seperti pisang ayam dan

Tabel 2. Biaya dan pendapatan usahatani pisang ayam per hektar secara monokultur di tiga kabupaten (Aceh Barat, Aceh Utara dan Pidie), 1992.

Uraian	Kuantitas	Harga satuan (Rp)	Nilai (Rp)
1. Produksi ¹⁾	12.800 sisir	120	1.536.000
2. Biaya :			
2.1. Bibit	—	—	—
2.2. Pupuk	—	—	—
2.3. Obat-obatan	—	—	—
2.4. Tenaga kerja ²⁾ luar keluarga	109 HOK	3.000	327.000
3. Pendapatan bersih	—	—	1.209.000
B/C Ratio	—	—	3,70

Keterangan:

- 1) Jumlah rumpun rata-rata per hektar adalah 400 rumpun yang setara dengan 1600 batang. Produksi rata-rata per hektar adalah 1600 tandan dengan jumlah sisir per tandan adalah 8 sisir.
- 2) Total curahan tenaga kerja per hektar adalah 218 HOK yang dirinci sebagai berikut: tenaga kerja dalam keluarga 109 HOK (50%) dan tenaga kerja luar keluarga 109 HOK (50%).

tanduk. Sedangkan penyakit yang mewabah adalah penyakit darah. Tanaman pisang yang terserang lambat laun akan layu dan mati. Penyebaran penyakit ini melalui bibit/anakan pisang dari tanaman yang terserang. Akibat hama dan penyakit ini populasi dan produksi pisang menurun di lokasi yang terserang. Pada saat ini hama dan penyakit ini tidak terdapat di semua lokasi tanaman pisang di Aceh sehingga serangan masih berada di bawah ambang ekonomi.

Kendala sosial yang menonjol adalah tingkat penguasaan dan penerapan teknologi yang belum begitu baik pada petani. Hal ini dapat diperhatikan pada jenis bibit pisang yang digunakan petani. Telah dikemukakan bahwa macam bibit yang umum digunakan petani adalah bibit anakan sedang. Menurut hasil penelitian penggunaan bibit belahan bonggol hasilnya akan lebih baik. Bonggol diambil dari pohon yang cukup tua, sehat dan bebas dari hama penyakit. Tingkat penguasaan dan penerapan petani tentang aspek teknis budidaya pisang yang rendah ini tidak terlepas dari kegiatan penyuluhan budidaya pisang yang belum intensif dan sikap inovatif petani sendiri yang masih rendah.

Kendala ekonomi yang menonjol adalah belum adanya jaminan harga jual pisang dan jaminan pemasaran seandainya volume pisang yang dipasarkan bertambah. Dalam menjual pisangnya, petani belum memperhatikan kualitas dan pembeli tidak membedakan harga pisang yang buahnya kecil

dengan yang lebih besar maupun buah kurang tua dengan yang matang panen.

PEMASARAN DAN PENGOLAHAN

Struktur Pasar

Pemasaran pisang di propinsi D.I. Aceh, terdiri dari dua bentuk yakni pemasaran pisang untuk konsumsi segar dan pemasaran pisang olahan. Dalam hal ini Kotamadya Banda Aceh dan beberapa kota besar lainnya di Aceh merupakan pusat-pusat konsumsi pisang yang dihasilkan dari daerah pedesaan. Selain itu pisang juga dipasarkan ke Sumatera Utara, tetapi dalam 6 bulan terakhir tidak ada pengiriman pisang ke Sumatera Utara (Medan) karena harga jual yang rendah dan biaya transportasi tinggi. Untuk tujuan ekspor, Aceh belum melakukannya. Jenis-jenis pisang untuk konsumsi segar bernilai ekonomi yang ditemukan di pasar Kodya Banda Aceh antara lain pisang ayam (pisang barangan), pisang raja bulu/cere, dan ambon, sedangkan untuk pisang olahan terdiri dari pisang wak, pisang siam, dan kepok.

Pada umumnya, pisang diolah karena kelebihan produksi, terutama pisang wak dan pisang siam. Pisang wak termasuk pisang yang termurah di propinsi Aceh, sementara pisang barangan me-

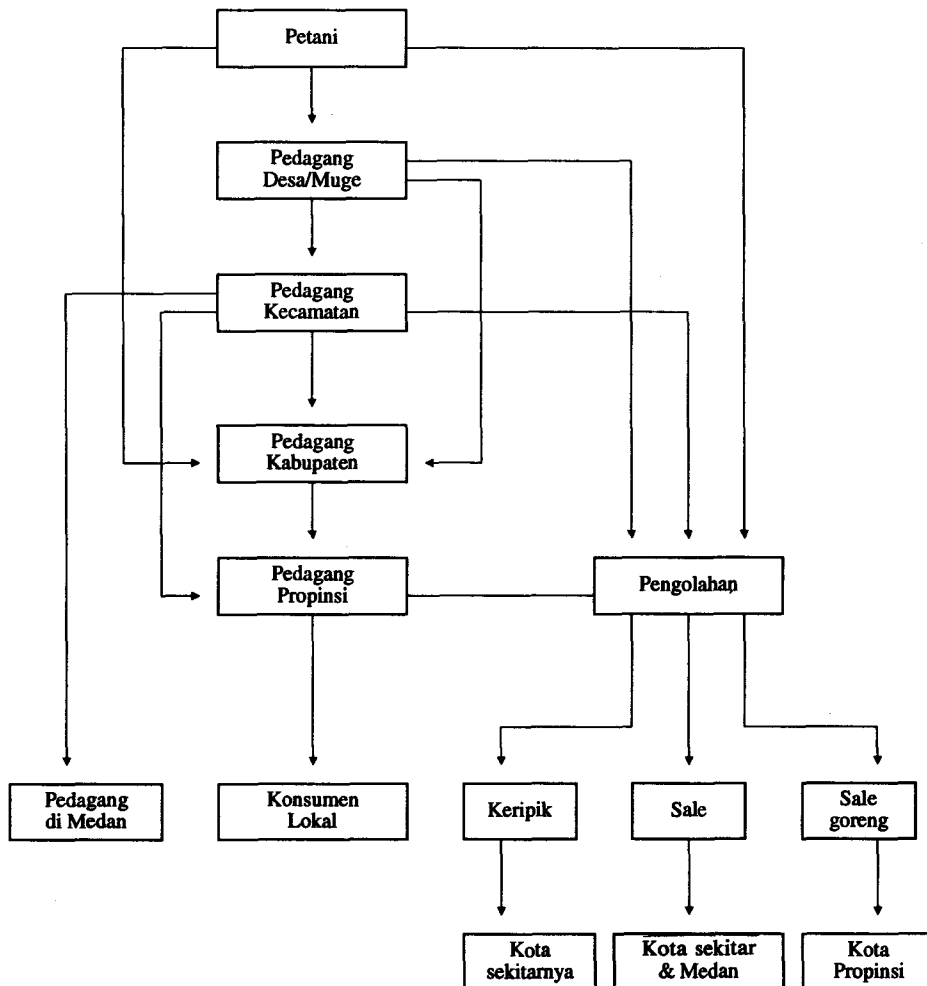
rupakan pisang yang harganya mahal karena diminati konsumen, sekalipun kualitasnya tidak sebaik pisang barangan yang berasal dari kota Medan. Keadaan fasilitas dan sarana yang ada seperti angkutan, jalan raya, pasar, masih kurang, sehingga kondisi ini tidak mendukung perkembangan pasar dan perdagangan pisang di wilayah ini.

Rantai Tataniaga

Gambar 1 memperlihatkan struktur rantai tataniaga pisang di D.I. Aceh. Untuk pemasaran pisang segar pada umumnya petani menjual kepada pedagang pengumpul dan kemudian menjualnya ke pedagang pengecer kabupaten dan akhirnya dipasarkan ke konsumen. Dengan demikian disimpulkan bahwa sebagian besar petani dalam memasarkan

kan pisangnya tergantung kepada pedagang desa, hanya sebagian kecil petani yang dapat memasarkan langsung ke pengolah. Bentuk semacam ini umum dihadapi oleh pemasaran pertanian di pedesaan di Indonesia.

Pemasaran pisang olahan sebagai bahan baku keripik pisang pada umumnya dikuasai oleh pedagang di pasar kecamatan. Sementara pemasaran pisang olahan sebagai bahan baku pisang sale berasal dari pedagang desa dan hasil sendiri. Untuk pemasaran pisang olahan menjadi pisang sale goreng yang terutama berkembang pesat di kota propinsi (Banda Aceh), pada umumnya didominasi oleh pedagang besar propinsi. Pisang olahan yang dihasilkan oleh industri pengolah, dipasarkan ke kota-kota besar di D.I. Aceh dan kota di luar propinsi Aceh terutama kota Medan.



Gambar 1. Rantai tataniaga pemasaran pisang di propinsi D.I. Aceh.

Margin Pemasaran

Tabel 3 memperlihatkan biaya dan margin tataniaga pisang di propinsi D.I Aceh. Sebagaimana terlihat pada Tabel 3 tersebut bahwa harga yang diterima petani adalah 47,3 persen sedangkan sisanya 52,7 persen merupakan biaya pemasaran dan margin keuntungan. Total margin keuntungan yang diterima oleh pedagang adalah 26 persen, sedangkan keuntungan petani hanya sekitar 10 persen. Dengan demikian sebagian besar margin keuntungan diserap oleh pedagang dan biaya pemasaran.

Aspek Pengolahan Hasil

Kegiatan industri pengolahan di propinsi D.I Aceh sebagian besar masih berbentuk usaha pengolahan rakyat dan sebagian kecil berbentuk usaha skala kecil dan menengah. Perusahaan-

perusahaan ini pada umumnya menghasilkan produk olahan dalam bentuk keripik dan sale. Bahan baku pisang yang diperlukan adalah pisang wak, siam dan kepok.

Tabel 4 menyajikan sebaran industri pengolahan pisang skala kecil dan menengah tahun 1992 di propinsi D.I. Aceh. Pertama terlihat dari tabel tersebut, jumlah total perusahaan pengolahan relatif kecil, yakni 11 perusahaan dengan besar investasi 15 juta sampai 25 juta rupiah per perusahaan. Lokasi perusahaan ini dapat ditemukan di kabupaten Aceh Utara, Aceh Barat dan Aceh Timur. Tabel 5 menyajikan jumlah dan distribusi industri rakyat untuk pisang sale dan keripik, tahun 1991.

Untuk pengolahan pisang dalam bentuk keripik pisang, kecamatan Bireun (kabupaten Aceh Utara) merupakan sentra produksi di propinsi D.I. Aceh. Terdapat kurang lebih 6 perusahaan pengolah keripik pisang yang terbesar dengan kapasitas 250 sisir setiap harinya. Bahan baku pisang berasal dari

Tabel 3. Biaya dan margin pemasaran pisang di Banda Aceh, 1992.

No.	Uraian	Harga dan biaya pemasaran (Rp/sisir)	Pangsa (%)
1. Petani	Biaya produksi	350	
	Profit margin	100	10,5
	Harga jual	450	47,3
2. Pedagang desa	Ongkos angkut	10	
	Biaya alat	5	
	Biaya jaga malam	5	
	Retribusi tempat	25	
	Penyusutan 5%	27,5	
	Profit margin	77,5	8,2
	Harga jual	600	
3. Pedagang kecamatan	Ongkos angkut	—	
	Retribusi tempat	25	
	Penyusutan 2%	13,5	
	Profit margin	36,5	3,8
	Harga jual	675	
4. Pedagang kabupaten	Ongkos angkut	10	
	Biaya alat	10	
	Retribusi tempat	25	
	Biaya jaga malam	15	
	Penyusutan 5%	37,5	
	Profit margin	52,5	5,5
	Harga jual	750	
5. Pedagang propinsi	Ongkos angkut	50	
	Biaya alat	15	
	Retribusi tempat	25	
	Biaya jaga malam	15	
	Penyusutan 2%	79	
	Profit margin	76	8,0
	Harga jual	950	

Tabel 4. Industri kecil dan menengah pengolahan pisang sale dan keripik pisang di propinsi D.I. Aceh, 1992.

Jenis industri	Kabupaten	Jumlah	Investasi	Prospek pasar
1. Keripik pisang	- Aceh Utara	3	@ Rp.25.000.000,-	Lokal, Dalam Negeri & Ekspor
	- Aceh Barat	5	(5 pabrik = Rp.125.000.000)	
2. Pisang sale	- Aceh Timur	3	@ Rp.15.000.000,- (3 pabrik = Rp.45.000.000)	- " -

Sumber: Dinas Perindustrian Propinsi D.I. Aceh.

Tabel 5. Industri kecil pengolah pisang sale dan keripik pisang di propinsi D.I. Aceh, 1991.

Unit Usaha (orang)	Tenaga kerja	Investasi (Rp000)	Nilai produksi (Rp000)	Nilai tambah (Rp000)	Desa	Kecamatan	Kabupaten
22	54	2.390	38.000	7.580	Kempulu	Senalih	Aceh Barat
75	155	14.660	145.367	44.448	Gondumbak	Jambo Aye	Aceh Utara
45	148	3.420	20.411	12.210	Lhok Nibung	Panton Labuh	Aceh Timur

Sumber: Dinas Perindustrian Propinsi D.I. Aceh.

pasar setempat dan dari daerah sekitarnya. Pemasaran keripik pisang ini terutama ke Banda Aceh, Takengon, Lhokseumawe dan Pedada. Kapasitas produksi masih memungkinkan ditingkatkan akan tetapi yang menjadi kendala pada umumnya adalah modal.

Tabel 6 memperlihatkan biaya dan keuntungan pengolahan keripik pisang di kecamatan Bireun, kabupaten Aceh Utara. Perusahaan yang diamati pada Tabel 6 tersebut menggunakan tiga macam pisang olahan yaitu pisang wak, kepok dan siam. Dalam sekali proses produksi dibutuhkan masing-masing untuk pisang wak, siam dan kepok adalah 200, 25 dan 30 sisir. Untuk menghasilkan masing-masing 45, 7 dan 5 kg keripik pisang.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 6 tersebut, total biaya adalah Rp.79.600,-. Pangsa biaya terbesar adalah untuk pengadaan ketiga bahan baku pisang, yang mencapai sebesar 39 persen biaya produksi. Komponen terbesar berikutnya adalah minyak makan dan tenaga kerja masing-masing sebesar 30 dan 18 persen. Total pendapatan yang diperoleh adalah Rp.120.000,-. Dengan demikian perusahaan ini memperoleh keuntungan sebesar Rp.40.000,- untuk sekali proses produksi atau Rp.710,- per kg.

Kabupaten Aceh Barat yang juga merupakan sentra produksi pisang merupakan sumber bahan

baku bagi pengolahan pisang sale terutama pisang sale basah. Hubungan transportasi yang relatif jauh dan lama (jalan yang berbelok-belok) menyebabkan pemasaran pisang segar di Aceh Barat ke kabupaten lainnya terutama Banda Aceh tidak ekonomis lagi. Hal ini menyebabkan banyak pisang yang tidak laku dijual dan mendorong pedagang pisang terdorong untuk mengolahnya menjadi pisang sale. Terdapat kurang lebih 14 pengolah pisang sale, dengan kapasitas produksi rata-rata 0,5 ton per minggu, sedang kapasitas yang lebih kecil cukup banyak (kurang lebih 80 orang).

Tabel 7 memperlihatkan perincian biaya dan pendapatan pengolahan pisang sale di Meulaboh kabupaten Aceh Barat. Untuk menghasilkan 30 kg pisang sale dibutuhkan bahan baku 3 1/3 kali lebih banyak yakni 100 kg. Bahan baku pisang sebagian besar adalah pisang wak.

Total biaya yang diperlukan untuk menghasilkan 30 kg pisang sale tersebut adalah Rp.12.675, dan nilai jual hasil pisang sale sebesar Rp.15.000,-. Dengan demikian diperoleh keuntungan sebesar Rp.2.325,- per 100 kg pisang segar. Sebagaimana telah dibahas di atas bahwa keuntungan pisang sale ini relatif rendah, tetapi masih lebih baik dibandingkan tidak terjualnya pisang segar.

Kecamatan Jambo Aye kabupaten Aceh Utara dan kecamatan Panton Labuh di Kabupaten Aceh

Tabel 6. Biaya dan keuntungan pengolahan keripik pisang, kasus di kecamatan Bireun, kabupaten Aceh Utara, 1992.

Keterangan	Phisik	Nilai (Rp)	Pangsa
1. Biaya		79.600	100
1.1. Bahan baku pisang :			
- Wak (sisir)	200	20.000	6,5
- Siam (sisir)	25	5.000	25,2
- Kepok (sisir)	30	6.000	7,6
1.2. Bahan lainnya :			
- Minyak makan (kg)	20	24.000	30,2
- Garam (kg)	1	500	0,05
- Plastik (pak)	1,5	3.900	5,0
- Lilin (pak)	1	600	0,05
- Minyak tanah (lt)	15	4.500	5,7
1.3. Penyusutan alat		100	0,02
1.4. Tenaga kerja (HOK)	6	15.000	18,8
2. Pendapatan :			
- Kripik pisang wak	45	90.000	
- Kripik pisang kepok	7	17.500	
- Kripik pisang siam	5	12.500	
3. Keuntungan per kg		710	

Tabel 7. Perincian biaya dan pendapatan pengolahan pisang sale (kasus di Meulaboh kabupaten Aceh Barat), 1992.

Uraian	Volume	Nilai (Rp)	Pangsa
1. Biaya		12.675	100
1.1. Bahan baku pisang	100 kg	4.000	31,7
1.2. Tenaga kerja	2 HOK	6.000	47,4
Bahan plastik		600	4,9
1.3. Bahan bakar		1.000	7,9
1.4. Transport		1.000	7,9
1.5. Penyusutan		75	0,01
2. Produksi	100 bks @ 150 (30 kg)	15.000	
Keuntungan	per 30 kg sale per kg	2.325 77,50	

Timur merupakan sentra pengolah pisang sale (sale basah) bagi propinsi D.I. Aceh. Terdapat 30 pengolah pisang sale yang sebagian besar (90 persen) terdapat di desa Gedumbak dengan kapasitas rata-rata per minggu 150–200 kg pisang sale. Pada umumnya kebutuhan bahan baku pisang sale ini didapatkan dari hasil kebun sendiri. Pengolah yang cukup besar terdapat di desa Gedumbak dengan kapasitas per minggu sebanyak 0,8–1 ton. Pada umumnya jenis bahan baku pisang sale ini adalah pisang wak yang diambil dari bagian sisir yang kurang bagus, sedangkan sisir yang bagus dijual.

Produksi pisang sale dipasarkan ke pasar Lhok Nibung, kecamatan Pantan Labuh (kabupaten Aceh Timur) yang berjarak 10 km dari desa Gedumbak. Harga di tingkat pengecer di pasar Lhok Nibung jauh lebih tinggi (Rp.700/kg sedangkan dari petani Rp.400/kg). Hal ini disebabkan pengolah harus melalui agen lebih dahulu. Terdapat dua orang agen yang menguasai pasar tersebut dengan omset sebesar 1,5 ton per minggu.

Satu hal yang menyebabkan pengolah tetap tergantung kepada agen tersebut karena agen mampu membeli pisang sale tersebut secara

kontinyu. Di pihak lain pedagang pengecer pun lebih menyukai membeli kepada agen tersebut, karena diberikan tenggang waktu dalam pembayarannya. Agen memasukkan pisang sale sebagian besar (70 persen) ke Medan dan sisanya (30 persen) ke pasar-pasar setempat. Jenis pisang sale basah yang dipasarkan ada 2 macam yaitu pisang sale basah yang dikemas hanya dalam plastik yang hanya tahan 1 bulan (dengan harga Rp.700/kg) dan pisang sale yang dikemas dalam kotak (pisang sale disini dalam bentuk lebih kering) dengan daya tahan sampai 3 bulan, yang dipasarkan dengan harga yang relatif lebih mahal (Rp.700,-; untuk berat 3 ons). Jenis pertama merupakan jenis yang terbanyak di produksi.

Pada Tabel 8 disajikan biaya dan pendapatan pengolahan pisang sale untuk kasus kecamatan Lhok Nibung, kabupaten Aceh Timur. Jumlah bahan baku yang digunakan untuk satu kali proses produksi adalah 800 sisir untuk menghasilkan 200 kg pisang sale.

Sebagaimana terlihat pada Tabel 8 bahwa total biaya yang diperlukan untuk menghasilkan 200 kg pisang sale adalah Rp.52.100,-. Pangsa terbesar adalah untuk penyediaan bahan baku pisang sebesar 61,5 persen. Penerimaan yang diperoleh dari penjualan hasil adalah Rp.75.000,-. Dengan demikian diperoleh keuntungan sebesar Rp.22.900,-/200 kg atau sebesar Rp.115,-/kg.

Industri pengolahan sale dalam bentuk sale goreng sebagian besar terdapat di kota Banda Aceh. Bahan baku pisang berasal dari pasar Banda Aceh. Pembuatan pisang sale goreng ini sangat tergantung cuaca karena penjemuran pisang akan menjadi 3 kali lebih lama pada waktu musim hujan. Produksi akan menurun menjadi 25 persen pada cuaca tersebut. Selama musim hujan ini keadaan hanya mencapai titik impas. Pemasaran pisang sale goreng pada umumnya dipasarkan ke kios-kios (di Lamprit dan Prada).

Tabel 9 memperlihatkan hasil perhitungan biaya dan pendapatan pengolahan pisang sale goreng

Tabel 8. Perincian biaya dan pendapatan pengolahan pisang sale, kasus di kecamatan Lhok Nibung, kabupaten Aceh Timur, 1992.

Keterangan	Phisik	Nilai (Rp)	Pangsa
1. Biaya		52.100	
1.1. Bahan baku pisang wak	800 sisir	32.000	61,5
1.2. Bahan bakar kayu		10.000	19,2
1.3. Penyusutan alat		100	0,01
1.4. Tenaga kerja	5 HOK	10.000	19,2
2. Pendapatan	200 kg	75.000	
3. Keuntungan	200 kg	22.900	
	1 kg	115	

Tabel 9. Perincian biaya dan pendapatan pengolahan pisang sale goreng (kasus di Banda Aceh), 1992.

Keterangan	Phisik	Nilai (Rp)	Pangsa
1. Biaya		186.950	
1.1. Bahan baku pisang wak (tandan)	100	95.000	50,8
1.2. Bahan lainnya :			
- Minyak makan (kg)	30	36.000	19,2
- Garam (kg)	0,5	200	0,01
- Tepung terigu (kg)	25	21.250	11,4
- Kelapa (biji)	50	10.000	5,3
- Minyak tanah (litr)	45	13.500	7,2
1.3. Penyusutan alat		1.000	0,01
1.4. Transportasi		10.000	5,3
2. Pendapatan :			
- Sale pisang goreng	6000 sirit	240.000	
3. Keuntungan		53.050	

untuk kasus di Banda Aceh. Sebagaimana terlihat pada tabel tersebut, bahwa bahan pisang yang digunakan sebagian besar adalah pisang wak, sekali proses produksi membutuhkan 100 tandan pisang wak untuk menghasilkan pisang sale goreng sebanyak 6.000 sirit (lembar).

Total biaya yang dikeluarkan untuk memproses 100 tandan pisang wak tersebut adalah Rp.186.950,-. Pangsa biaya terbesar adalah komponen bahan baku pisang wak yakni 50,8 persen. Pangsa biaya terbesar lainnya adalah komponen minyak makan dan terigu. Keuntungan yang diperoleh untuk menghasilkan 6.000 lembar tersebut adalah Rp.53.050,-.

ALTERNATIF POLA PENGEMBANGAN PRODUKSI DAN PEMASARAN PISANG

Berdasarkan kendala-kendala tersebut di atas dapat disusun alternatif pola pengembangan produksi pisang yang dikonsumsi segar dan pisang olahan.

(a) Pola Intensifikasi Usahatani Rakyat Terpadu

Pola pengembangan intensifikasi usahatani pisang rakyat ini terdiri atas dua pola yakni pengadaan bibit kultur jaringan dan penyuluhan usahatani. Dalam pola pengadaan bibit kultur jaringan perlu dikembangkan usaha-usaha penangkar bibit baik oleh pemerintah maupun swasta. Usaha-usaha penangkar bibit ini akan membantu pola pengadaan bibit unggul dalam rangka intensifikasi. Kegiatan pengadaan bibit unggul ini harus disertai dengan kegiatan pengadaan pupuk dan obat-obatan melalui pola pemerintah dan pola kerjasama/PIR.

Dalam mensukseskan pola intensifikasi ini perlu direkayasa program penyuluhan yang sesuai sebagaimana telah disampaikan sebelumnya. Umumnya penyuluhan terhadap teknologi budidaya pisang belum ada, karena itu dapat diharapkan adanya perubahan-perubahan budidaya di tingkat petani melalui penyuluhan tersebut.

Pola intensifikasi pisang diharapkan pada daerah-daerah sentra produksi di Aceh Barat, Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, Aceh Timur dan Aceh Selatan. Jenis-jenis pisang yang disarankan dalam pola intensifikasi ini adalah pisang barangan, pisang mas, pisang ambon dan pisang raja.

Kegiatan lain yang perlu dipertimbangkan adalah pengembangan pemasaran. Dalam jangka pendek pengembangan pemasaran adalah untuk menjangkau konsumsi lokal, sedang jangka panjang untuk menjangkau pasar antar wilayah. Diharapkan melalui koperasi/KUD produksi pisang ini dapat dipasarkan ke pusat-pusat konsumsi, selain itu koperasi harus dilengkapi dengan fasilitas untuk penanganan pasca panen seperti penyimpanan, pengemasan dan lain-lain.

(b) Pola Pengembangan Kemitraan Agribisnis

Pola pengembangan ini bertujuan terutama untuk meningkatkan pemanfaatan teknologi dan pendapatan petani pisang, khususnya untuk kabupaten-kabupaten sentra produksi yaitu Aceh Barat, Aceh Besar, Aceh Timur, Aceh Utara dan Aceh Selatan. Dalam pola pengembangan ini disarankan tiga bentuk pola kerja sama kemitraan yakni perusahaan inti, perusahaan pengelola dan perusahaan penghela. Pelaksana dari ketiga pola ini sebaiknya pihak swasta atau BUMN yang dibantu pengembangannya oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan.

Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk perusahaan inti adalah tugas-tugas membuka lahan, melaksanakan usahatani, membimbing petani, melayani saprodi dan menjamin pemasaran berdasarkan kesepakatan, sedangkan petani sebaiknya hanya melaksanakan/mengusahakan lahan sesuai petunjuk dan memasarkan hasil kepada inti. Untuk perusahaan penghela, perusahaan mempunyai tugas melayani sarana produksi, kredit, teknologi usahatani dan menampung bahan baku hasil dari petani. Pada perusahaan penghela perlu pelayanan membimbing petani dan melaksanakan pemasaran hasil.

(c) Pola Perusahaan

Pengembangan pisang melalui pola perusahaan ditujukan untuk peningkatan ekspor dan perdagangan antar pulau. Pola perusahaan ini membutuhkan teknologi tinggi dan modal tinggi sehingga hanya mungkin dilaksanakan oleh pihak swasta. Lokasi yang disarankan untuk program pengembangan ini adalah Pidie, Aceh Utara dan Aceh Timur.

Pola pengembangan kemitraan agribisnis ini bertujuan untuk melibatkan petani dalam produksi pisang olahan. Dalam hal ini perusahaan pengolahan berperan sebagai perusahaan penghela

dengan memberikan pelayanan sarana produksi, kredit, teknologi usahatani dan menampung bahan baku pisang dari petani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Prospek pengembangan pisang di D.I. Aceh menghadapi kendala-kendala yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Kendala pengembangan produksi pisang di D.I. Aceh saat ini adalah: (a) bibit unggul tidak cukup tersedia; (b) teknologi budidaya masih bersifat tradisional; (c) serangan hama babi dan kera; (d) upah tenaga kerja relatif tinggi; (e) teknologi pemeraman hasil relatif rendah; (f) penanganan pasca panen relatif kurang baik; (g) teknologi pengolahan masih tradisional; dan (h) skala usaha kecil (teknologi untuk pisang sale dan keripik).
- (2) Kendala pengembangan dalam bidang pemasaran pisang di D.I. Aceh adalah sebagai berikut: (a) harga pisang kurang menguntungkan petani; (b) biaya transportasi relatif tinggi; (c) organisasi pemasaran kurang efektif; (d) pisang yang dipasarkan belum mempunyai standar mutu dan; (e) modal/investasi masih rendah dan pengemasan/kemasan hasil masih rendah.

Saran Pengembangan

Alternatif pola pengembangan yang dapat disarankan untuk pengembangan agribisnis pisang di D.I. Aceh adalah sebagai berikut: (a) Pola intensifikasi usahatani rakyat terpadu; (b) pola pengembangan kemitraan agribisnis dan; (c) pola perusahaan. Pada prinsipnya, melalui pola-pola pengembangan tersebut diharapkan penguasaan teknologi produksi dan pengolahan pisang oleh

petani dapat ditingkatkan. Selain itu efisiensi pemasaran dapat dicapai. Dengan upaya ini agro-industri pisang dapat berkembang dan pendapatan petaninya dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Daerah Istimewa Aceh. 1992. Pengembangan Hortikultura Dalam Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Disajikan dalam Pertemuan Aplikasi Paket Teknologi Pertanian Se-Propinsi Daerah Istimewa Aceh Tanggal 3-5 Pebruari 1992 di Balai Informasi Pertanian Banda Aceh.
- Ditjen Tanaman Pangan. 1991. Kebijakan Pengembangan Hortikultura di Indonesia. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Pertanian Tanaman Pangan. 1989. Kebijakan dan Peraturan Pemerintah Pada Pelita V yang Menunjang Pengembangan Industri Kecil yang Bergerak Dalam Bidang Agribisnis.
- F.G. Winarno. 1991. Hasil Olahan Pispang dan Masa Depan. Makalah dalam Seminar "Prospek Industri Pisang di Indonesia", Jakarta.
- Hendro Sunarjono *et al.*, 1989. Produksi Pisang di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Hortikultura. Jakarta.
- Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Propinsi Daerah Istimewa Aceh. 1991. Sentra Produksi Kecil Daerah Istimewa Aceh.
- Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Januari 1992. Peluang Investasi Di Sektor Industri. Disampaikan pada Rapat Koordinasi Perencanaan Pembangunan Penanaman Modal (Investasi) Swasta.
- Kusumo Subagio. 1990. Perkebunan Pisang Prospek dan Kendalanya. Makalah dalam Seminar "Prospek Industri Pisang di Indonesia". Jakarta.
- Lili Soerojo Danusastro. 1990. Pemasaran Ekspor Pisang. Makalah dalam Seminar "Prospek Industri Pisang di Indonesia". Jakarta.
- Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat. 1992. Penelitian Potensi dan Tingkat Kesesuaian Lahan Untuk Pengembangan Buah-buahan, Komoditas Pisang.
- Rini Soerojo. 1990. Pasar Domestik Pisang. Makalah dalam Seminar "Prospek Industri Pisang di Indonesia". Jakarta.
- Tahlim Sudaryanto *et al.* 1992. Agribisnis Pisang dan Nenas di Lampung dan Sumatera Selatan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian.